BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang berasal dari beraneka ragam suku dan bangsa. Setiap suku dan bangsa memiliki keanekaragaman budaya atau *cultural diversity*. Keanekaragaman budaya Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya faktor geografis, agama, politik, ekonomi, dan faktor sosial lainnya yang turut memperkaya kebudayaan nasional. Kebudayaan yang berkembang di suatu daerah memiliki unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal. Berdasarkan kajian antropologi budaya kontemporer, unsur kebudayaan universal meliputi sistem religi dan kepercayaan, sistem organisasi dan kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencarian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan. Unsur-unsur tersebut dapat ditemukan pada setiap kebudayaan di dunia dan berfungsi sebagai kerangka dasar dalam memahami kehidupan masyarakat. Di antara unsur-unsur kebudayaan tersebut, sistem religi dan kepercayaan merupakan unsur yang paling sulit mengalami perubahan karena berkaitan erat dengan nilai-nilai sakral dan keyakinan masyarakat (Sutrisno & Wahyuni, 2023).

Kebudayaan yang ada di suatu daerah memiliki tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal, yaitu sistem religi dan kepercayaan, sistem organisasi dan kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencarian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan. Unsur-

unsur kebudayaan universal tersebut dapat ditemukan dalam setiap kebudayaan yang ada di dunia dan menjadi dasar dalam memahami struktur kehidupan sosial masyarakat. Dalam perkembangannya, terdapat unsur kebudayaan yang relatif sulit mengalami perubahan, yaitu sistem religi dan kepercayaan karena berkaitan erat dengan nilai sakral dan keyakinan masyarakat. Sementara itu, unsur kebudayaan yang cenderung lebih mudah berubah seiring perkembangan zaman adalah sistem pengetahuan, bahasa, sistem teknologi dan peralatan, serta kesenian. Secara khusus, kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan merupakan aspek yang sangat dinamis dalam kehidupan manusia karena berkaitan langsung dengan ekspresi, kreativitas, dan penciptaan nilai-nilai estetis yang terus berkembang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat (Rahmawati & Nugroho, 2023).

Kesenian sebagai salah satu hasil aktivitas masyarakat yang dalam perkembangannya tidak dapat berdiri sendiri. Sebagai pendukungnya hampir di setiap daerah memiliki latar belakang sejarah serta kondisi sosial yang berbeda tersebut mampu memberikan ciri khusus yang membedakan antara kesenian yang ada di satu daerah dengan daerah lainnya. Selain itu, di dalam kehidupan masyarakat juga terdapat suatu kebiasaan yang masih bertahan hingga saat ini. Kebiasaan tersebut adalah adanya unsur religi atau kepercayaan yang masih dianut. Unsur religi atau kepercayaan yang ada pada suatu masyarakat umumnya berisi tentang keyakinan terhadap hal-hal yang bersifat supranatural dan sulit dijelaskan dengan nalar biasanya. Hadirnya unsur religi atau kepercayaan dalam suatu kesenian tersebut mampu

memberikan ciri khas dari setiap kesenian yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat

Salah satu bentuk tradisi yang masih bertahan dan menjadi bagian dari kekayaan budaya bangsa adalah seni bela diri tradisional, seperti silek (silat) dalam masyarakat Melayu. Silek bukan sekadar seni bela diri, melainkan simbol keteguhan, kehormatan, dan pengendalian diri yang tinggi. Dalam masyarakat Melayu, silek memiliki kedudukan yang istimewa karena tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan bela diri untuk melindungi diri dari bahaya, tetapi juga sebagai bagian dari pendidikan moral dan spiritual yang mengajarkan disiplin, kesopanan, dan rasa hormat terhadap orang lain. Selain itu, penelitian terbaru menyatakan bahwa silek merupakan sistem bela diri tradisional Minangkabau yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertahanan diri, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, adat, serta filosofi hidup seperti kesabaran, kecerdikan, dan keharmonisan hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sosialnya (Putra & Yanti, 2023).

Silek atau silat merupakan seni bela diri tradisional Nusantara yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan fisik, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis, moral, dan spiritual yang kuat. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Hidayat dan Lestari (2023) dalam *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara* menjelaskan bahwa silek berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, pengendalian diri, serta internalisasi nilai adat dan etika sosial dalam masyarakat Melayu dan Minangkabau. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Sari dan Pratama (2024) dalam *Jurnal Antropologi Budaya Kontemporer*

menyatakan bahwa setiap gerakan silek memiliki makna simbolik yang merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Oleh karena itu, silek tidak hanya dipraktikkan dalam konteks bela diri, tetapi juga dihadirkan dalam upacara adat dan ritual penting, termasuk pernikahan, sebagai media pewarisan nilai budaya dan identitas kolektif masyarakat secara turun-temurun.

Berdasarkan observasi di Desa Sontang, Kecamatan Bonai Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu, tradisi silek dalam pernikahan adat Melayu masih tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat. Tradisi ini tetap dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya leluhur, sekaligus sebagai simbol kehormatan dan kesiapan keluarga dalam menyambut prosesi pernikahan. Bahkan, ketika pernikahan terjadi antara dua mempelai yang berbeda suku, tradisi silek tetap dilaksanakan selama salah satu pihak berasal dari suku Melayu. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai adat Melayu masih dijunjung tinggi dan dijalankan sebagai bagian penting dalam rangkaian upacara pernikahan.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh adat, pelaku silek, serta masyarakat setempat, ditemukan bahwa masih terdapat sebagian masyarakat yang belum memahami secara mendalam nilai-nilai yang terkandung dalam silek tari tersebut. Silek tari yang ditampilkan dalam prosesi pernikahan lebih banyak dipahami sebagai unsur hiburan atau pelengkap acara adat semata, tanpa disertai pemahaman terhadap makna simbolik dari setiap gerakan. Padahal, gerakan dalam silek tari mengandung

nilai-nilai filosofis seperti penghormatan kepada tamu dan keluarga, pengendalian diri, kesiapsiagaan, serta etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman ini disebabkan oleh kurangnya penjelasan dan pewarisan nilai secara lisan dari generasi terdahulu kepada generasi muda. Tradisi silek tari lebih sering diajarkan sebatas pada aspek gerak dan penampilan, sementara makna dan nilai yang terkandung di dalamnya jarang disampaikan secara sistematis. Akibatnya, meskipun silek tari masih terus dipertunjukkan dalam setiap prosesi pernikahan adat Melayu, nilai-nilai budaya yang seharusnya menjadi inti dari tradisi tersebut belum sepenuhnya dipahami dan diinternalisasi oleh masyarakat.

Salah satu keunikan pelaksanaan kesenian Silek Tari dalam pernikahan adat Melayu di Desa Sontang adalah adanya lapangan khusus yang telah dipersiapkan oleh masyarakat bersama para pemuda setempat. Lapangan tersebut dijadikan sebagai tempat pertunjukan silek tari saat prosesi pernikahan berlangsung. Persiapan tempat ini menunjukkan adanya kerja sama dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan melestarikan tradisi budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, keberadaan lapangan khusus tersebut juga memberikan ruang yang lebih luas dan tertata sehingga pertunjukan silek tari dapat dilaksanakan dengan lebih leluasa, khidmat, dan menjadi pusat perhatian bagi para tamu undangan yang hadir.

Berdasarkan paparan di atas, nilai-nilai tradisi *silek* dalam pernikahan adat Melayu dianggap sangat penting karena selain menjadi bagian dari

prosesi adat, *silek* juga berfungsi sebagai simbol kehormatan, penghormatan keluarga, serta representasi identitas budaya masyarakat Melayu. Pelestarian tradisi *silek* dalam pernikahan, termasuk pada pernikahan beda suku selama salah satu pihak adalah Melayu, menunjukkan bahwa masyarakat masih menjunjung tinggi adat sebagai bagian dari jati diri mereka.

Keunikan tradisi silek tari di Desa Sontang terletak pada aturan adat yang bersifat khas dan tidak ditemukan di semua daerah Melayu, yaitu silek hanya boleh ditampilkan oleh pelaku yang telah menjalani proses belajar silek selama 21 hari. Masa 21 hari tersebut tidak sekadar dimaknai sebagai waktu latihan gerak, tetapi merupakan simbol proses pendewasaan, pembentukan disiplin, serta penanaman nilai kesabaran dan tanggung jawab bagi calon pelaku silek. Setelah melalui tahapan tersebut, seseorang dianggap telah memiliki kesiapan secara fisik, mental, dan etika untuk menampilkan silek di hadapan masyarakat dalam prosesi pernikahan adat.

Aturan ini menunjukkan bahwa silek tari di Desa Sontang tidak dipandang sebagai seni pertunjukan biasa, melainkan sebagai tradisi sakral yang menjunjung tinggi proses, tata nilai, dan penghormatan terhadap adat. Ketentuan 21 hari juga berfungsi sebagai bentuk seleksi adat agar silek yang ditampilkan tetap menjaga martabat, makna filosofis, serta kehormatan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, keunikan ini memperkuat identitas budaya lokal Desa Sontang sekaligus menegaskan bahwa silek tari bukan sekadar hiburan, tetapi warisan budaya yang sarat nilai dan aturan adat yang harus dipatuhi.

Namun demikian, meskipun tradisi *silek* selalu dilakukan, sebagian masyarakat belum sepenuhnya memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tradisi *silek* dapat menjadi ciri khas yang membedakan pernikahan adat di Desa Sontang Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu dengan daerah lainnya serta dapat mempererat hubungan antarwarga yang terlibat dalam pelaksanaan prosesi tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Nilai-Nilai Tradisi Kesenian Silek Tari dalam Pernikahan Adat Melayu di Desa Sontang Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu."**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja "Nilai-Nilai Tradisi Kesenian Silek Tari Dalam Pernikahan Adat Melayu di Desa Sontang Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu?".

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui "Nilai-Nilai Tradisi Kesenian Silek Tari dalam Pernikahan Adat Melayu di Desa Sontang Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu."

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang kebudayaan dan kearifan lokal, khususnya dalam kajian nilai-nilai budaya

yang terkandung dalam tradisi silek tari pada pernikahan adat Melayu di Desa Sontang, Kecamatan Bonai Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji seni tradisi, adat pernikahan Melayu, dan pewarisan nilai-nilai budaya dalam masyarakat.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Masyarakat

      Memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat mengenai nilai-nilai tradisi silek tari dalam pernikahan adat Melayu, sehingga tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap, etika, dan identitas budaya.

   b. Bagi Tokoh Adat dan Pelaku Silek

      Menjadi bahan masukan dalam upaya pelestarian dan pewarisan tradisi silek tari kepada generasi muda, baik dari segi gerakan maupun nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

   c. Bagi Peneliti

      Memberikan tambahan wawasan dan pengalaman akademik bagi peneliti dalam memahami nilai-nilai tradisi silek tari sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Melayu, serta menjadi dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang relevan.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *Buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *budhi*, yang berarti akal atau budi, sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil pemikiran atau hasil akal manusia. Menurut penelitian terbaru oleh Prasetyo dan Rahmawati (2023), budaya merupakan suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, budaya mencakup seluruh pola berpikir, merasakan, dan bertindak yang berkembang dalam kehidupan sosial. Sejalan dengan itu, Nurhadi (2024) menyatakan bahwa budaya merupakan keseluruhan hasil karya, rasa, dan cipta manusia yang lahir dari proses interaksi sosial dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat.

Karya masyarakat menghasilkan teknologi serta tradisi kebendaan atau jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam dan lingkungan sekitarnya, sehingga kekuatan dan hasil alam tersebut dapat dimanfaatkan serta dilestarikan demi kepentingan masyarakat. Penelitian terbaru oleh Wicaksono dan Lestari (2023) menyatakan bahwa kebudayaan material merupakan wujud kemampuan manusia dalam mengelola alam melalui teknologi dan peralatan yang berkembang sesuai kebutuhan sosial.

Sejalan dengan itu, Pranata (2024) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia, baik secara jasmani maupun rohani, karena budaya berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Budaya yang terdapat di suatu daerah memiliki unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal, meliputi sistem religi dan kepercayaan, sistem organisasi dan kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan. Unsur-unsur tersebut menjadikan kebudayaan sebagai pusat dan sumber daya kehidupan manusia, baik secara individual, sosial, maupun religi, sehingga pandangan hidup masyarakat dapat terjaga dan diwariskan secara berkelanjutan (Kurniawan & Saputra, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sistem keseluruhan dari sistem gagasan, tindakan, hasil cipta, karsa dan rasa serta karya manusia yang berasal dari pola pikir manusia serta diwariskan dari generasi ke generasi untuk melestarikannya.

a. Ciri-Ciri Kebudayaan

Ciri kebudayaan senantiasa berkembang dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan pendapat terbaru yang dikemukakan oleh Wulandari dan Arifin (2023), kebudayaan memiliki beberapa ciri utama, yaitu: (1) kebudayaan merupakan produk manusia, yang berarti kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, di mana manusia berperan sebagai pelaku sejarah dan pembentuk budaya; (2) kebudayaan bersifat sosial, artinya kebudayaan tidak dihasilkan secara individual, melainkan terbentuk melalui

interaksi dan kerja sama manusia dalam kehidupan bersama, sehingga tradisi merupakan hasil karya kolektif masyarakat; (3) kebudayaan diteruskan melalui proses belajar dan senantiasa berkembang dari waktu ke waktu, yang menunjukkan bahwa tradisi diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya; (4) kebudayaan bersifat simbolik karena menjadi bentuk ekspresi dan representasi kehadiran manusia dalam upaya mewujudkan jati dirinya; serta (5) kebudayaan berfungsi sebagai sistem pemenuhan kebutuhan manusia, di mana manusia memenuhi kebutuhan hidupnya melalui kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri Kebudayaan yaitu sistem nilai atau tata perilaku yang menjadi pedoman dalam masyarakat yang dihasilkan manusia secara bersama-sama.

b. Unsur- Unsur Kebudayaan

Antropologi C. Kluckhohn dalam karyanya yang berjudul *Universal Categories of Culture* menguraikan pendapat para ahli mengenai tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture universal*, yaitu:

1. peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat produksi, transportasi, dan sebagainya);
2. mata pencaharian hidup dan sistem nilai ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya);
3. pengetahuan;
4. sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan);

5. bahasa (lisan maupun tertulis);
6. kesenian (senirupa, senisuara, senigerak, dan sebagainya)
7. religi (sistem kepercayaan).

Menurut penelitian terbaru oleh Ramadhani dan Putri (2024), unsur kebudayaan universal dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. sistem religi dan upacara keagamaan;
2. sistem dan organisasi kemasyarakatan;
3. sistem pengetahuan;
4. bahasa;
5. kesenian;
6. sistem mata pencaharian hidup;
7. sistem teknologi dan peralatan. Unsur-unsur tersebut menjadi kerangka dasar untuk memahami kebudayaan di berbagai masyarakat, menunjukkan keterkaitan antara kehidupan sosial, nilai-nilai tradisi, dan perkembangan budaya dalam konteks kontemporer.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur kebudayaan adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh akal budi manusia atau hasil cipta, karya dari manusia untuk mematuhi hidup dan keberlangsungan dalam bermasyarakat.

c. Wujud Kebudayaan

Sebuah kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat tentunya memiliki wujud. Beberapa peneliti menjelaskan mengenai wujud kebudayaan, antara lain

Prasetyo dan Lestari (2023), yang menyatakan bahwa kebudayaan paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu:

1. wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya;
2. wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas atau perilaku berpola manusia dalam masyarakat;
3. wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Sejalan dengan itu, penelitian oleh Sari dan Nugroho (2024) menjelaskan bahwa wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Gagasan (*wujud ideal*), yaitu kebudayaan berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai, peraturan, dan sebagainya yang bersifat abstrak dan tidak dapat diraba;
2. Aktivitas (*tindakan*), yaitu kebudayaan yang terwujud dalam bentuk tindakan berpola manusia dalam kehidupan masyarakat, yang sering disebut sebagai sistem sosial;
3. Artefak (*karya*), yaitu kebudayaan fisik yang merupakan hasil aktivitas dan karya manusia, biasanya berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba dan dilihat oleh masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wujud kebudayaan merupakan semua hasil karya dan tindakan manusia dalam masyarakat.

2. **Nilai-Nilai**

a. Pengertian Nilai-Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang berarti berguna, mampu, berdaya, atau berlaku, sehingga nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan dianggap benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Menurut penelitian terbaru oleh Putra dan Rahmawati (2023), nilai yang dianggap benar dan dapat diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan perilaku positif, baik bagi individu yang menjalankannya maupun bagi orang lain.

Selain itu, Sari dan Lestari (2024) menjelaskan bahwa nilai merupakan implikasi hubungan yang dibuat oleh manusia ketika menilai sesuatu berdasarkan ukuran tertentu, berfungsi sebagai daya pendorong dalam hidup yang memberikan legitimasi pada tindakan seseorang. Lebih lanjut, penelitian oleh Nugroho (2023) menekankan bahwa nilai adalah cita-cita atau ide, bukan fakta objektif; karena itu, nilai tidak memiliki ukuran pasti dan tidak dapat dipastikan secara kaku, namun menjadi motivasi bagi manusia untuk melakukan tindakan agar harapan tersebut terwujud dalam kehidupannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berbentuk nilai yang telah tertanam dan disepati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap sesuatu keadaan sesudah atau sebelum terjadi.

b. Karakteristik Nilai

Menurut penelitian terbaru oleh Ramadhani dan Putri (2023), ada beberapa karakteristik nilai yang berkaitan dengan teori nilai, yaitu: Pertama, nilai objektif atau subjektif. Nilai dikatakan objektif apabila keberadaannya tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai, sedangkan nilai dikatakan subjektif jika eksistensi, makna, dan validitasnya bergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, baik secara psikis maupun fisik. Kedua, nilai absolut atau abadi. Suatu nilai dianggap absolut atau abadi jika nilai tersebut berlaku sejak masa lampau, tetap relevan sepanjang masa, dan berlaku bagi siapa pun tanpa memperhatikan ras maupun kelas sosial. Di sisi lain, terdapat pendapat yang menyatakan bahwa semua nilai bersifat relatif, tergantung pada keinginan atau harapan manusia.

Beberapa hal yang perlu dipahami sebelum pembahasan lebih lanjut antara lain: pertama, nilai memang ada, tetapi sifatnya abstrak dan tersembunyi di balik fakta. Menurut penelitian oleh Sari dan Nugroho (2024), ciri-ciri nilai adalah: pertama, nilai berkaitan dengan subjek; kedua, nilai muncul dalam konteks praktis ketika subjek ingin menciptakan sesuatu; ketiga, nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambahkan subjek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik nilai adalah bersifat abstrak, artinya mereka tidak memiliki bentuk fisik yang nyata dan dapat berubah seiring waktu dan pengalaman.

c. Macam-Macam Nilai

Macam-macam nilai sangat erat kaitannya dengan kebudayaan dan masyarakat. Setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu yang terkandung di dalamnya. Menurut Hamidy (2014 : 57) Nilai-nilai tradisi terdiri dari sebagai berikut :

a) Nilai Religi

Nilai religi merupakan nilai yang erat hubungannya dengan ketuhanan. Nilai ini di sesuaikan dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Menurut Naim (2021:124), menyatakan nilai religi merupakan penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Maryati (2015:4), nilai religi merupakan sesuatu yang berlaku atau sesuatu yang mengikat yang bertugas untuk mengatur kehidupan orang sehari-hari agar selalu dalam bimbingan tuhan.

b) Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam fikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Menurut Latif (2007:23), menyatakan nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupuntergantikan dengan nilai budaya yang lain.

c) Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan suatu konsep yang dianut masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan buruk. Nilai sosial terbentuk akibat kesepakatan dari setiap individu di masyarakat.

Menurut penelitian terbaru oleh Ramadhani dan Putri (2024), nilai terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Material

   Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi aspek fisik manusia. Nilai ini tercermin dari usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan fisiknya untuk bertahan hidup, seperti memenuhi kebutuhan dasar berupa makan, minum, pakaian, dan mandi (Sari & Nugroho, 2023).

2. Nilai Vital

   Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk menjalankan kegiatan atau aktivitasnya sehari-hari. Nilai ini berkaitan dengan manfaat yang mendukung manusia dalam melakukan kegiatannya, misalnya mobil untuk sopir taksi atau komputer untuk penulis (Putra & Lestari, 2024).

3. Nilai Kerohanian

   Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan rohani manusia. Contohnya, individu yang meyakini suatu agama atau kepercayaan serta mempraktikkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari akan memperoleh kedamaian dan ketentraman batin. Nilai kerohanian dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

a. Nilai kebenaran (*kenyataan*) yang bersumber dari akal manusia.
b. Nilai keindahan (*estetika*) yang bersumber dari perasaan.
c. Nilai moral (*kebaikan*) yang bersumber dari kehendak atau kemauan (etika dan karsa).
d. Nilai religi (*nilai ketuhanan*) yang bersumber dari keyakinan dan kepercayaan manusia kepada Sang Pencipta (Rahmawati & Sari, 2023).

4. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan konsep yang dianut masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan buruk. Nilai sosial terbentuk berdasarkan kesepakatan antarindividu di masyarakat, sehingga nilai sosial dalam suatu kelompok bisa berbeda dengan kelompok lainnya (Nugroho & Prasetyo, 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap tradisi mengandung nilai-nilai yang diperlukan oleh setiap individu sebagai cara untuk menyesuaikan diri dari masyarakat dan sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

3. **Kesenian Silek Tari**

Menurut penelitian terbaru oleh Ramadhani dan Putra (2023), Kesenian Silat Tari merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia. Pada masa itu, para pendekar dan ahli pencak silat meyakini bahwa masyarakat Melayu telah menciptakan dan menggunakan silat sejak masa prasejarah, karena manusia harus menghadapi alam yang keras dengan tujuan mempertahankan

kelangsungan hidup, termasuk melawan binatang buas dan berburu. Pada akhirnya, manusia mengembangkan gerakan-gerakan untuk membela diri.

Selain itu, penelitian oleh Sari dan Nugroho (2024) menyatakan bahwa silat merupakan gerak diri yang sempurna, bersumber dari kerohanian yang suci dan murni, dengan tujuan keselamatan diri maupun kesejahteraan bersama. Lebih lanjut, Putri dan Lestari (2023) menambahkan bahwa unsur-unsur dalam silat meliputi gerak tubuh, ruang, tenaga, dan waktu. Aspek dasar yang perlu diperhatikan dalam mengamati gerak tubuh adalah arah, level, serta perluasan garis. Gerakan serangan atau bela diri biasanya dilakukan dengan ritme tertentu dan mengikuti aturan adat serta kesopanan, yang umumnya dipertunjukkan di depan umum.

Dapat disimpulkan bahwa Pencak silat merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang diyakini telah muncul sejak masa prasejarah sebagai upaya manusia mempertahankan diri dari alam dan binatang buas, lalu berkembang menjadi seni bela diri dengan gerak yang teratur. Menurut berbagai ahli, silat tidak hanya mencakup teknik fisik, tetapi juga nilai spiritual yang murni untuk keselamatan diri dan keharmonisan bersama, serta unsur gerak tubuh yang meliputi ruang, tenaga, dan waktu, yang diekspresikan melalui arah, level, serta pola gerakan tertentu yang sering dipertunjukkan di depan umum sesuai adat kesopanan.

4. **Pernikahan Adat Melayu**

Pernikahan merupakan salah satu bentuk khas percampuran antargolongan. Istilah *az-zawj* berarti sesuatu yang berpasangan dengan yang

sejenis; keduanya disebut sepasang. Misalnya, ketika dikatakan, “Saya memiliki sepasang merpati,” artinya terdapat dua ekor merpati, satu jantan dan satu betina. Dalam konteks manusia, *az-zawj* merujuk pada wanita yang menjadi pasangan seorang laki-laki, sedangkan *az-zawjah* adalah suaminya (Rahmawati & Sari, 2023).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 sebagai perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Pasal 1 menyebutkan bahwa: “Perkawinan ialah ikatan lahir dan batin antara seorang wanita dan seorang pria sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” (Putra & Lestari, 2024). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah suatu akad menggunakan kata menikahkan atau mengawinkan, yang melalui akad tersebut menjadi halal suatu persetubuhan dan mengikat pihak-pihak yang diakadkan sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal.

Dapat disimpulkan bahwa Pernikahan merupakan ikatan antara laki-laki dan perempuan yang membentuk pasangan (zawj–zawjah). Secara bahasa, pernikahan berarti penyatuan dua hal yang berpasangan. Menurut Undang-Undang Perkawinan Indonesia, pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan demikian, pernikahan adalah akad yang menghalalkan hubungan suami istri serta

mengikat keduanya untuk membangun rumah tangga yang harmonis dan langgeng.

B. Definisi Operasional

1. Nilai-nilai

Menurut penelitian terbaru oleh Ramadhani dan Putra (2024), nilai adalah implikasi hubungan yang dibentuk oleh manusia ketika menilai suatu benda berdasarkan ukuran tertentu. Nilai berfungsi sebagai daya pendorong dalam hidup yang memberikan legitimasi pada tindakan seseorang. Nilai mendorong manusia untuk melakukan tindakan agar harapan atau tujuan yang diinginkan dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Sari dan Nugroho (2023) menambahkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang telah tertanam dan disepakati oleh masyarakat, tercermin dalam kebiasaan, perilaku, dan tanggapan terhadap suatu keadaan, baik sebelum maupun setelah suatu peristiwa terjadi.

2. Silek tari

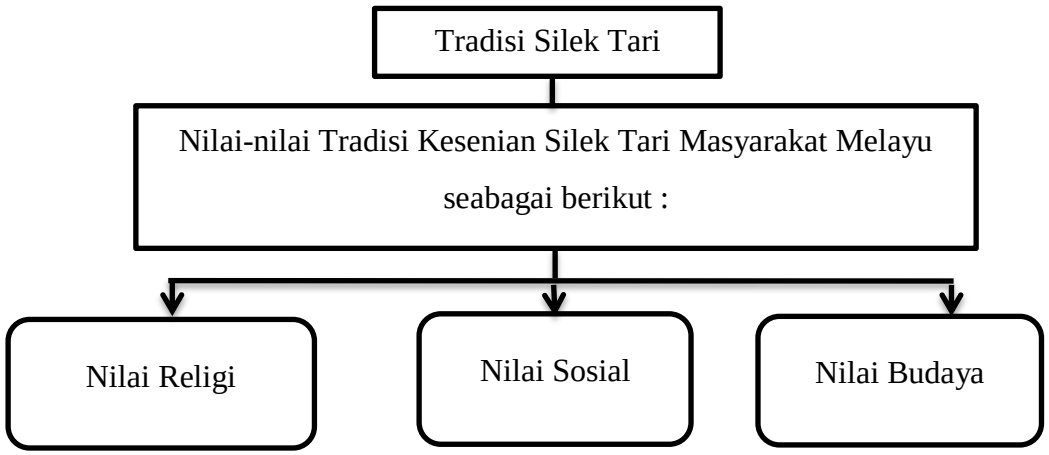
Silek Tari merupakan salah satu tradisi budaya penting dalam masyarakat Melayu di Desa Sontang, Kecamatan Bonai Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu, Riau. Pertunjukan silek dalam prosesi pernikahan tidak terlepas dari adat istiadat masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi nilai kehormatan, keberanian, dan etika. Tradisi silek ini menjadi unsur penting yang memperkuat identitas budaya Melayu, khususnya dalam upacara adat pernikahan sebagai simbol kesiapan, perlindungan, dan penghormatan kepada kedua mempelai. Kesenian silek dalam pernikahan

Melayu ini menjadi objek penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Sontang, Kecamatan Bonai Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu.

3. Pernikahan Adat Melayu

Pernikahan merupakan ikatan antara laki-laki dan perempuan yang membentuk pasangan (zawj–zawjah). Secara bahasa, pernikahan berarti penyatuan dua hal yang berpasangan. Menurut Undang-Undang Perkawinan Indonesia, pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan demikian, pernikahan adalah akad yang menghalalkan hubungan suami istri serta mengikat keduanya untuk membangun rumah tangga yang harmonis dan langgeng.

C. Kerangka Berfikir



Sumber : Hamidy (2014 : 57)

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Gambar tersebut menunjukkan kerangka konseptual Tradisi Silek Tari dalam masyarakat Melayu. Di dalamnya dijelaskan bahwa kesenian Silek Tari

mengandung tiga nilai utama, yaitu nilai religi, nilai sosial, dan nilai budaya. Kerangka ini menegaskan bahwa Silek Tari bukan hanya pertunjukan seni, tetapi juga mengandung ajaran keagamaan, mempererat hubungan sosial, serta melestarikan budaya masyarakat Melayu (Sumber: Hamidy, 2014:57).

D. Penelitian Yang Relevan

1. Ernovita, S. W. (2023). "Seni Pertunjukan Silek Tari dalam Acara Pernikahan Masyarakat Melayu di Desa Boncah Tagonang." Hasil penelitian menunjukkan bahwa silek tari pada prosesi pengantin memuat nilai penghormatan (adat sopan santun kepada tamu/penyambutan mempelai), keberanian, disiplin, serta identitas kultural Melayu; fungsi utamanya sebagai etika penyambutan dan simbol perlindungan sakral bagi mempelai.

   Persamaan: Sama-sama membahas tradisi silek dalam pernikahan adat Melayu serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

   Perbedaan: Penelitian Ernovita dilakukan di Desa Boncah Tagonang dengan fokus pada bentuk pertunjukan silek tari sebagai etika penyambutan dan perlindungan mempelai, sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Sontang dengan fokus pada nilai-nilai tradisi silek yang menekankan aspek religi, sosial, moral, dan budaya.

2. Mahmudin, S., & Andayani, T. (2023). "Eksistensi Silek Galombang pada Upacara Perkawinan Etnis Minangkabau di Medan." *Gorga: Jurnal Seni Rupa, Universitas Negeri Medan.* Hasil penelitian menunjukkan Silek Galombang tetap lestari pada resepsi pernikahan sebagai penyambutan

rombongan mempelai; nilai yang menonjol adalah kebersamaan dan hierarki adat.

Persamaan: Sama-sama meneliti tradisi silek dalam konteks pernikahan.

Perbedaan: Lokasi di Medan dengan fokus pada eksistensi Silek Galombang dan nilai kebersamaan serta hierarki adat, sementara penelitian ini di Desa Sontang dengan fokus pada nilai-nilai silek dalam pernikahan Melayu.

3. Farrer, D. S. (2023). "The Performance of Enchantment and Wedding Silat." *Moussons.* Hasil penelitian mengupas silat pengantin sebagai seni pertunjukan status; semakin "halus" dan lama pertunjukan, semakin tinggi martabat keluarga. Penelitian ini membedakan seni silat (bunga) dan silat tempur (buah); nilai yang ditekankan adalah kehormatan, karisma, dan legitimasi sosial dalam ritus pernikahan.

   Persamaan: Sama-sama membahas silat pengantin dalam pernikahan.

   Perbedaan: Penelitian Farrer menekankan silat sebagai seni pertunjukan status, kehormatan, dan legitimasi sosial, sedangkan penelitian ini menyoroti nilai-nilai tradisi silek dalam adat Melayu Desa Sontang.

4. Widyanarto, D. F. H., & Aprinnostein, S. (2023). "Silat Pengantin: Seni Pertunjukan Tradisi Melayu di Bentan Penao, Kepulauan Riau." *Panggung, 29(2).* Hasil penelitian memetakan struktur, musik, dan kostum silat pengantin; menyimpulkan fungsinya sebagai medium pewarisan nilai adat (tata krama, harmoni-musik, keberanian) sekaligus atraksi wisata budaya lokal.

Persamaan: Sama-sama melihat silat pengantin sebagai pewarisan nilai adat.

Perbedaan: Fokus penelitian mereka pada struktur, musik, kostum, dan fungsi wisata budaya di Kepulauan Riau, sementara penelitian ini berfokus pada nilai religi, sosial, dan budaya di Desa Sontang.

5. Sendi Prestila & Syefriani (2024). "Makna dan Fungsi Pencak Silat pada Tradisi Pernikahan Adat di Desa Kuala Mahato, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau." *Religion: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, 3(6).* Hasil penelitian berupa studi lapangan (observasi, wawancara) atas Silat Tarekat pada hajatan kawin; menemukan nilai religis, perlindungan simbolik, solidaritas nagari, dan pendidikan karakter (tata tertib, sopan santun) bagi pemuda.

   Persamaan: Sama-sama meneliti pencak silat dalam pernikahan adat Riau.

   Perbedaan: Penelitian tersebut menekankan nilai religi, perlindungan simbolik, dan pendidikan karakter di Desa Kuala Mahato, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada Desa Sontang dengan penggalian nilai-nilai religi, sosial, moral, dan budaya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai tradisi kesenian silek tari dalam pernikahan adat Melayu di Desa Sontang, Kecamatan Bonai Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami nilai tradisi kesenian silek tari. Penelitian kualitatif menekankan pada pengungkapan realitas sosial dan budaya melalui data deskriptif berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen yang diperoleh langsung dari lapangan (Rahman & Putri, 2022). Selain itu, penelitian kualitatif juga berfokus pada pemahaman fenomena budaya dari sudut pandang masyarakat pendukungnya dalam konteks kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2021).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling non-probabilistik*. Menurut Sari dan Nugroho (2023:53-54), purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian

   Penelitian ini dilakukan di Desa Sontang Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.

2. Waktu Penelitian

Tabel 3. 1 Rincian Waktu Penelitian

NO	KEGIATAN	BULAN				
		Okt (2025)	Nov (2025)	Des (2025)	Jan (2026)	Feb (2026)
1	Observasi					
2	Pengajuan Judul					
3	Pembuatan Proposal					
4	Seminar Proposal					
5	Pelaksanaan Penelitian					
6	Pengolahan Data					
7	UjianSeminar Hasil					
8	Ujian Konfrehenship					

Sumber : Data olahan 2025

C. Populasi atau Informan Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat Melayu Desa Sontang Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu yang berjumlah 1007 jiwa. (Data kantor Desa Sontang 2025/2026).

2. Informan Penelitian

Menurut Ramadhani dan Putra (2024:57), ada beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan informasi yaitu "latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*event*), dan proses (*process*)". Fokus dalam penelitian ini adalah meneliti tentang Nilai-Nilai Tradisi Silek pada masyarakat Melayu di Desa Sontang, Kecamatan Bonai Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling non-probabilistik*.

Menurut Sari dan Nugroho (2023:53-54), purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Adapun informan dalam peneliti ini adalah datuk bandoro 1 perwakilan suku (3 suku), 1 guru silek dan 2 senior silek yang sudah lama menjalannkan silek dan perwakilan setiap dusun (3 dusun), 1 pemerintah desa, 1 tokoh agama, 1 ketua pemuda dan 2 Perangkat Dusun. Jadi total keseluruhan sebanyak 15 informan yang akan di wawancarai.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Menurut Rahmawati dan Putra (2023:137), sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan informasi kepada peneliti. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan yang menguasai dan dapat dijadikan sumber data yang valid. Kunci informan yang dipilih oleh peneliti adalah tokoh budayawan, tokoh agama, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam tentang tradisi.

Data primer juga diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan maupun wawancara dengan informan yang dipilih. Hal ini dapat diperoleh dari tokoh budaya maupun masyarakat umum menggunakan informan kunci dan non-kunci yang mengetahui tradisi silek secara khusus. Dari para informan tersebut, data yang dihasilkan diyakini akurat. Pedoman wawancara menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pihak-pihak yang dimaksud adalah orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan tentang tradisi silek (Sari & Nugroho, 2024).

2. Sumber Data Sekunder

Selain data primer yang digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini, peneliti juga memanfaatkan sumber data sekunder sebagai sumber tambahan yang diperoleh secara tidak langsung. Menurut Rahmawati dan Putra (2023:137), sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan informasi kepada peneliti, misalnya melalui pihak lain atau dokumen. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi, seperti data demografi desa, sejarah adanya tradisi silek, foto, dan video berbagai proses kegiatan tradisi silek.

Dengan demikian, sumber data sekunder ini tidak langsung diperoleh dari responden. Data sekunder digunakan sebagai pendukung bagi data primer. Apabila data sekunder terdapat kesamaan maupun perbedaan dengan data primer, sikap yang diambil peneliti adalah hanya menggunakan data yang sama dari sumber sekunder sebagai penguat data primer (Sari & Nugroho, 2024).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang akurat. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan informasi yang memenuhi standar penelitian (Rahmawati & Putra, 2023:62). Adapun tujuan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data penting tentang Nilai-Nilai Tradisi Silek pada

Masyarakat Melayu di Desa Sontang, Kecamatan Bonai Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu.

Menurut Rahmawati & Putra (2023:63), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural *setting* (kondisi alamiah), menggunakan sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak melalui observasi partisipatif (participant observation), wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Berikut uraian metode pengumpulan data tersebut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat *non-partisipatif***,** artinya peneliti sama sekali tidak diketahui oleh subjek yang diamati. Observasi ini dapat dilakukan secara langsung saat aktivitas berlangsung, atau melalui rekaman video, foto, atau media lain yang terkait dengan kegiatan tradisi silek (Sari & Nugroho, 2024:75).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa observasi non-partisipatif dilakukan tanpa peran peneliti sama sekali sehingga tidak mempengaruhi objek yang diamati, dengan tujuan memperoleh data yang maksimal dan akurat.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui komunikasi lisan untuk memperoleh informasi langsung dari informan yang telah ditentukan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan membangun hubungan kerja sama yang baik antara peneliti dan subjek agar proses

wawancara berjalan lancar dan data yang diperoleh valid (Putri & Santoso, 2023:73).

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan setiap responden mendapat pertanyaan yang sama. Teknik ini memungkinkan beberapa pewawancara mengumpulkan data dengan keterampilan yang seragam melalui *training* khusus (Rahmawati & Putra, 2023:74).

Spradley (2020:99) menyatakan bahwa wawancara yang efektif memerlukan hubungan harmonis antara peneliti dan informan agar informasi yang diberikan terbuka. Proses wawancara dilakukan di lapangan dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat Melayu, menggunakan instrumen berupa daftar pertanyaan, catatan, dan alat perekam untuk memastikan data tersimpan dengan baik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlangsung, berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih valid jika didukung data dokumentasi (Rahmawati & Putra, 2023:82). Dokumentasi digunakan untuk memastikan keakuratan data serta melengkapi temuan lapangan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaan penelitian lebih mudah dan hasilnya lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah. Alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai participant observer. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengambilan data, analis data, dan pelapor hasil penelitian (Rahmawati & Putra, 2023:168).

Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi, yang berfungsi sebagai panduan untuk memperoleh data secara sistematis dan akurat.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis dilakukan terhadap data yang bukan berbentuk angka, meliputi hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen, artikel, buku, serta data non-tulis seperti foto, gambar, dan video. Analisis data dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lapangan secara berkelanjutan sampai penelitian selesai, dengan tujuan agar seluruh data yang diperoleh bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Rahmawati & Putra, 2023:89).

Secara garis besar, data dalam penelitian ini dianalisis melalui langkah-langkah metoda kualitatif sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

   Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada aspek penting, serta mencari tema dan pola. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data berikutnya. Reduksi data dapat dibantu dengan perangkat elektronik seperti komputer, termasuk pengkodean aspek-aspek tertentu (Rahmawati & Putra, 2023:92).

2. Penyajian Data (Data Display)

   Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data. Penyajian ini membantu mengorganisasikan data sehingga tersusun dalam pola hubungan yang memudahkan pemahaman. Dengan demikian, peneliti dapat merencanakan langkah penelitian berikutnya berdasarkan pemahaman yang diperoleh (Rahmawati & Putra, 2023:95).

3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

   Menarik kesimpulan adalah kegiatan untuk mendapatkan keabsahan data (validitas), sedangkan verifikasi adalah pembuktian ulang terhadap kesimpulan yang telah diambil. Peneliti mulai menarik kesimpulan sejak pengumpulan data awal. Data yang direduksi dan disajikan secara bertahap akan menghasilkan kesimpulan sementara yang terus diperkuat dengan data tambahan hingga kesimpulan akhir valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Rahmawati & Putra, 2023:96).

H. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triagulasi. Menurut Rahmawati dan Putra (2023:110), triagulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh. Selain itu, menurut Wijaya (2022:125), triagulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber, menggunakan berbagai cara, dan dilakukan pada waktu yang berbeda untuk memastikan keakuratan data.

Terdapat empat macam triagulasi sebagai teknik pemeriksaan kredibilitas dalam penelitian, yaitu:

1. Triagulasi Sumber

   Pemeriksaan yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data sejenis, sehingga kebenaran informasi dapat diverifikasi dari berbagai perspektif.

2. Triagulasi Metode

   Pemeriksaan data dengan menggunakan metode pengumpulan yang berbeda, bahkan diarahkan ke sumber data yang sama, untuk menguji konsistensi informasi.

3. Triagulasi Peneliti

   Validitas hasil penelitian atau simpulan dapat diuji melalui beberapa peneliti yang berbeda, untuk memastikan tidak adanya bias individu.

4. Triagulasi Teori

   Pemeriksaan data dengan menggunakan perspektif teori yang berbeda untuk membahas masalah yang dikaji lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triagulasi sumber dan triagulasi metode. Triagulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi. Sedangkan triagulasi metode diterapkan dengan memadukan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga derajat kepercayaan data menjadi valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Rahmawati & Putra, 2023:112).